

**STUDI KASUS PRINSIP PENDISCIPLINAN TUHAN YESUS
BERDASARKAN MARKUS 8:33 DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
KRISTUS ALFA OMEGA**

PENELITIAN BERSAMA



Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Untuk
Memenuhi Tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi Dosen Secara Khusus dalam
Bidang Penelitian

Oleh :

Dr. Gregorius Suwito, M.Th

NIDN : 2302127401

Jon, M.Pd

NIDN : 2310039101

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA

SEMARANG

2022



SURAT TUGAS

Nomor : 011/STT-KAO/P3M/IX/2021

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Gidion, M.Th
NIDN : -
Jabatan : Ketua Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)

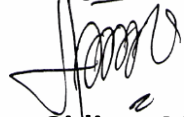
Dengan ini kami menugaskan :

Nama : Dr. Gregorius Suwito, M.Th
Jon, M.Pd

Untuk melaksanakan penelitian dosen dengan judul **“STUDI SOCIO-RETHORICAL PRINSIP PENDISIPLINAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MARKUS 8:33 DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA”** dengan masa penulisan terhitung sejak tanggal 2 September 2021 sampai dengan Minggu ke 2 April 2022. Demikianlah surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 September 2021
P3M STT Kristus Alfa Omega

Mengetahui,


Dr. Gidion, M.Th
Ka.P3M



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat-Nya sehingga Penelitian bersama dosen dengan judul “Studi Kasus Prinsip Pendisiplinan Tuhan Yesus Berdasarkan Markus 8:33 di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega” dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus dalam Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dalam meningkatkan kualitas pendisiplinan yang ada di STT Kristus Alfa Omega dengan menggunakan prinsip-prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33.

Pada kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian bersama dosen ini dapat terselesaikan. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian bersama dosen ini dapat berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

ABTRAKSI

Penelitian Studi Kasus Prinsip Pendisiplinan Tuhan Yesus Berdasarkan Markus 8:33 Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 dan penerapannya di STT KAO sehingga kualitas pendisiplinan bisa ditingkatkan karena menurut para ahli pendisiplinan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kinerja para staff dan karyawan di suatu organisasi . Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis Studi Kasus.

Penelitian dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan wawancara dan diberikan kepada seluruh responden (pimpinan, dosen, staff dan karyawan) yang ada di STT KAO melalui google form dan sebanyak 15 form telah kembali serta diisi dengan baik oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega adalah meliputi pemahaman responden mengenai pengertian dan pentingnya pendisiplinan adalah untuk hal yang positif. Tujuan pendisiplinan juga menjadi alasan pekerjaan di kantor teratur serta minimnya pelanggaran yang terjadi. Prinsip pendisiplinan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menjadi alasan untuk melakukan pekerjaan di kantor demi kemuliaan nama Tuhan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	4
C. BATASAN MASALAH	5
D. RUMUSAN MASALAH	6
E. PENJELASAN ISTILAH	7
F. TUJUAN PENELITIAN	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. KAJIAN TEORI.....	9
B. KERANGKA BERPIKIR	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. METODE PENELITIAN.....	38
B. SUMBER DATA	38
C. INSTRUMEN PENELITIAN	39
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	40
E. TEKNIK ANALISIS DATA.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. DESKRIPSI DATA.....	44
B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. KESIMPULAN	58
B. SARAN DAN REKOMENDASI.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Disiplin merupakan sebuah istilah yang sering didengar, tetapi dalam kenyataannya disiplin tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Ketika berbicara tentang disiplin maka tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan dan kepemimpinan karena saling terkait. Disiplin diperlukan agar sebuah organisasi memiliki budaya kerja yang baik dan dapat mencapai apa yang ditargetkan dengan tepat. Disiplin harus berlaku bagi diri sendiri dan juga orang lain, baik secara pribadi dan korporat. Beberapa penelitian dan teori dikembangkan untuk mendalami tentang disiplin. Misalnya Daniel Helman dalam tulisannya memperkenalkan konsep *constructivist discipline*, di mana disiplin di dunia pendidikan diterapkan, namun haruslah bersifat membangun dan memperkaya, dengan tujuan agar peserta didik dapat sukses oleh karenanya.¹

Kiki Aldian dalam bukunya yang berjudul *“The Effect Of Work Discipline, Commitment, And Individual Characteristic On Employee Performance”* juga menuliskan bahwa kesuksesan sebuah perusahaan tertentu dalam menjalankan *Total Quality Management (TQM)* juga sangat tergantung

¹ Daniel Helman, “Constructivist Discipline for a Student-Centered Classroom,” *Winkle Institute: A Group of Independent Scientists, CA.*, <https://www.academia.edu/35104244>.

dari disiplin kerja karyawannya (86,6% pengaruh) dan sisanya oleh komitmen dan karakter masing-masing individu.²

Merriam Webster mendefinisikan disiplin sebagai berikut: *control gained by enforcing obedience or order* (memperoleh kontrol dengan menerapkan ketaatan atau perintah). Sedangkan Cambridge dictionary mendefinisikannya sebagai berikut: *training that makes people more willing to obey or more able to control themselves, often in the form of rules, and punishments if these are broken, or the behaviour produced by this training* (pelatihan yang membuat orang lebih bersedia untuk taat atau lebih mampu mengontrol dirinya sendiri, seringkali dalam bentuk berbagai aturan, dan sanksi-sanksi jika ini dilanggar, atau sikap yang dihasilkan oleh pelatihan ini).

Merriam Webster juga memberikan sinonim bagi kata ini: *castigation* (penyiksaan), *chastisement* (menghukum), *comeuppance* (hukuman), *correction* (koreksi), *nemesis* (pembalasan), *penalty* (pinalti), *punishment* (hukuman), *wrath* (amarah), *constraint* (batasan, aturan), *continence* (pembatasan), *discretion* (kebijaksanaan), *inhibition* (pengekangan), *refrainment* (menahan dari melakukan sesuatu), *repression* (menekan), *restraint* (menahan), *self-command* (memerintah diri sendiri), *self-control* (mengontrol diri sendiri), *self-restraint* (menahan diri sendiri), *suppression* (menekan).

Disamping ilmu-ilmu kepemimpinan dan pendidikan, Alkitab juga mengajarkan beberapa hal terkait disiplin, bahkan Tuhan Yesus juga mengajarkan

² Kiki Aldian and Setyo Riyanto, "The Effect Of Work Discipline, Commitment, And Individual Characteristics On Employee Performance," <https://www.academia.edu/42803023>.

dan mempraktekan disiplin semasa hidup-Nya di bumi. Alkitab memang tidak memakai kata “disiplin” atau “mendisiplin”, namun jelas ada beberapa sinonim yang dapat disamakan dengan sebuah tindakan mendisiplin, misalnya: menegor, menegur dan memarahi. Dua ayat berikut memberikan contohnya:

Markus 8:33: *“Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”*

Di ayat ini jelas Tuhan Yesus menegur Petrus dengan keras, karena dinilai tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah. Paralel dengan ayat di atas Matius juga mencatat teguran yang serupa. Matius 16:23: *“Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”*

Mungkin ada orang yang beranggapan bahwa Tuhan berhak melakukan hal di atas, namun tidak dengan seorang (pemimpin) Kristen. Apakah anggapan ini dapat serta merta dibenarkan atau disalahkan? Peneliti mengamati bahwa ada anggapan tertentu di kalangan orang Kristen yang mempercayai jika mendisiplin orang lain dianggap tidak mengasihi. Anggapan ini Peneliti temukan baik dalam gereja maupun Sekolah Tinggi Teologi tempat peneliti melayani. Peneliti sebagai seorang Ketua STT terkadang menjumpai ada beberapa dosen yang ragu mendisiplin mahasiswa dan juga beberapa pemimpin ragu mendisiplin orang yang ia pimpin. Padahal tindakan pendisiplinan dianggap perlu oleh rekan-rekan

pemimpin lainnya, bahkan oleh rekan-rekan orang yang bersangkutan dianggap layak untuk didisiplin.

Peneliti menduga bahwa keraguan tersebut di atas muncul, karena kurangnya pemahaman dan keyakinan bahwa Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip pendisiplinan, baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui apa yang Tuhan lakukan, yang prinsipnya dapat diterapkan sekarang. Seharusnya tindakan mendisiplinkan orang tidak dilarang Tuhan Yesus, bahkan sangat diperlukan untuk membangun orang yang dipimpin demi kemajuan sebuah organisasi. Seorang pemimpin dan pendidik Kristen juga harus mampu menerapkan disiplin yang sesuai dengan nilai Kristen dalam lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Prinsip Pendisiplinan Tuhan Yesus Berdasarkan Markus 8:33 Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan di dalam melakukan penelitian dikarenakan seorang peneliti harus mencari tahu terlebih dahulu masalah-masalah apa yang terjadi pada objek penelitian yang nantinya akan dilanjutkan dengan pembatasan masalah penelitian dan kemudian baru dapat melakukan penelitian.

Menurut Husaini dan Purnomo, identifikasi masalah ialah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana suatu objek tertentu dalam situasi

tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah.³ Dari latar belakang masalah telah dipaparkan beberapa masalah yang ditemukan di objek penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

- 1 Diduga adanya anggapan tertentu di kalangan orang Kristen yang mempercayai bahwa mendisiplin orang lain dianggap tidak mengasihi.
- 2 Diduga ada beberapa dosen dan pemimpin STT KAO yang ragu untuk mendisiplinkan orang-orang yang dipimpinnya.
- 3 Diduga beberapa dosen dan pemimpin STT KAO kurang memiliki pemahaman dan keyakinan, bahwa Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip pendisiplinan, baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui apa yang Tuhan Yesus lakukan, yang prinsipnya dapat diterapkan sekarang.

C. BATASAN MASALAH

Dalam melakukan suatu penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang akan diteliti itu jelas dan spesifik. Menurut Husaini dan Purnomo,

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.⁴

³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 18.

⁴ Ibid, 24.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka pada penelitian ini peneliti akan membatasi pembahasan masalah pada identifikasi masalah nomor 3: “Diduga beberapa dosen dan pemimpin STT KAO kurang memiliki pemahaman dan keyakinan, bahwa Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip pendisiplinan, baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui apa yang Tuhan Yesus lakukan, yang prinsipnya dapat diterapkan sekarang”. Penelitian ini membatasi obyek penelitian pada Markus 8:33 dan perikopnya.

D. RUMUSAN MASALAH

Suatu proses penelitian dapat berjalan baik dan rapi jikalau ada rumusan masalah yang dilakukan atau dibuat oleh si peneliti. Menurut Sugiyono, rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.⁵ Lebih jelasnya Husaini dan Purnomo menyatakan bahwa perumusan masalah ialah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya. Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah.⁶

Dengan berpatokan pada penjelasan para ahli tentang rumusan masalah maka permasalahan penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 288.

⁶ Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 27.

Bagaimana prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus dalam Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang ?

E. PENJELASAN ISTILAH

Penjelasan istilah sangat diperlukan karena memberikan pengertian atau definisi kepada peneliti maupun pembaca akan arti dari penelitian tersebut.

Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan sehubungan dengan judul penelitian ini adalah :

- 1 Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari yang banyak tahu tentang hal itu.⁷
- 2 Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar.⁸
- 3 Pendisiplinan adalah kata benda yang berasal dari kata dasar disiplin dan memiliki arti tindakan mendisiplinkan seseorang.
- 4 Pendisiplinan Tuhan Yesus dalam Mrk 8:33 adalah apa yang Tuhan Yesus lakukan dalam mendisiplinkan Petrus dalam Mrk 8:33.

⁷ S Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 27-28.

⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” <https://kbbi.web.id/prinsip>.

- 5 Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang adalah salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang ada di kota Semarang dan sudah terakreditasi baik institusi maupun prodi nya.

F. TUJUAN PENELITIAN

Setiap hal yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan dan tujuan itu diperlukan agar apa yang dilakukan manusia itu terarah dan jelas nantinya, termasuk juga dengan penelitian yang memiliki tujuan untuk memperjelas mengapa peneliti melakukan penelitian. Menurut Andreas B. Subagyo, tujuan penelitian adalah keinginan eksplisit peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebagai sasaran penelitian.⁹

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus dalam Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang.

⁹ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 215.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendisiplinan

Kata Disiplin berasal dari kata “*discipline*” dan “*disciple*” yang artinya memberi pengajaran, mendidik dan melatih. Berdasarkan pendapat ini, disiplin bukan hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja, tetapi disiplin berarti mendidik, melatih dan membangun tingkah laku. Pendisiplinan berarti penegakan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.¹⁰ Menurut Amir Daien Indrakusuma disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.¹¹

Secara umum kata disiplin mengandung pengertian sikap yang menjelma dalam perilaku seseorang dengan tujuan agar segala perbuatannya selalu mentaati

¹⁰Rifai, *Classroom Action Research in Christian Class* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), 237.

¹¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1973), 142.

peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan (ketaatan) kepada tata tertib.¹² Menurut The Liang gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.¹³ Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.¹⁴

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka Peneliti menyimpulkan bahwa pendisiplinan adalah suatu penerapan disiplin atau aturan dengan tujuan untuk melatih dan mendidik seseorang untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

2. Dasar Alkitabiah Pendisiplinan

a. Perjanjian Lama

Allah menciptakan seluruh isi bumi ini dengan baik (Kejadian 1:1). Tentunya dari seluruh ciptaan-Nya dapat tercipta keteraturan yang baik. Demikian juga dengan manusia ciptaan-Nya dapat hidup disiplin dan teratur. Supaya manusia hidup disiplin dan keteraturan itu terjadi, maka Allah memberikan

¹²Poerwodarminto W. JS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 314.

¹³Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

¹⁴Ibid.

perintah-perintah larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Peraturan-peraturan tersebut adalah sebagai kebaikan bagi diri manusia.

Ketika Adam dan Hawa tidak disiplin dan melanggar apa yang sudah ditentukan Allah, maka mereka diusir dari Taman Eden (Kejadian 3). Taman tersebut dijaga oleh Allah sehingga tidak ada seorangpun yang dapat masuk ke taman tersebut. Hukuman tersebut untuk mendisiplinkan Adam dan Hawa dari ketidaktaatannya. Schlink memaparkan, sesungguhnya ketidaktaatan itu tidak menghormati hukum-hukum Allah yang menyatakan kehendaknya.¹⁵

Allah menghukum umat-Nya untuk mendisiplinkan. Tetapi manusia terus melakukan yang jahat di mata Tuhan. Maka Allah mengirimkan air bah dengan maksud supaya mereka disiplin dalam hidup benar dengan Allah (Kejadian 6-7). Dia juga mengatur makanan yang harus dimakan oleh umat-Nya. Hal ini dimaksudkan supaya manusia disiplin dalam mengatur pola makanannya. Allah memberikan hukuman bukan hanya sekedar untuk mencegah kejahatan, melainkan supaya hidup disiplin terhadap perintah dan kehendak-Nya.

Abraham seorang yang hidup disiplin di dalam kebenaran-kebenaran Tuhan (Kejadian 12). Dengan sikap hidup dari Abraham tersebut, dia menjadi berkat bagi Lot. Abraham melakukan hal itu tentunya bukan karena kemampuan dirinya sendiri, tetapi Tuhan yang ada dalam hidupnya yang selalu menyertai. Tuhan membimbing orang-orang yang merindukan Dia dengan cara menanggapi-

¹⁵Basilea Schlink, *Yang Lama Telah Berlalu* (Malang: Gandum Mas, 1997), 101.

Nya. Karena itu, setiap umat-Nya harus mengetahui kehendak-Nya dan berkomunikasi dengan Dia.

Roy Lessin memaparkan bahwa disiplin termasuk cara Allah untuk membawa seseorang sedini mungkin kepada Dia dan menyesuaikan hidup itu dengan citra-Nya.¹⁶ Dengan disiplin tersebut maka hidup seseorang semakin hari semakin diubah agar sesuai dengan kehendak Allah dan rencana-Nya. Untuk menjalankan disiplin dituntut adanya kesediaan untuk mengerti kehendak dan kemauan Allah. Maka dari itu umat-Nya harus tunduk dan taat di dalam kehendak Allah. Perlu ada penguasaan diri dan menahan diri dari segala yang ada dalam tawaran dunia.¹⁷

b. Perjanjian Baru

Paulus menggambarkan orang Kristen sebagai seorang prajurit, petani dan olahragawan yang disiplin dan tertib (2 Timotius 2:3-6). Stamps mengatakan bahwa Paulus memandang hidup Kristen sebagai suatu peperangan bahkan satu-satunya perjuangan yang layak.¹⁸ Stamps menambahkan bahwa seperti atlet mereka harus bersedia berkorban dan hidup berdisiplin keras.¹⁹

Allah menghendaki agar umat-Nya adalah orang-orang yang disiplin dan tertib. “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh

¹⁶Roy Lessin, *How To Be Parents of Happy and Obedient Children* (USA: Omega Publications, 1978), 78.

¹⁷Rifai, *Classroom Action Research in Christian Class*, 238-240.

¹⁸Donald C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 2039.

¹⁹*Ibid*, 1034.

yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2 Timotius 1:7). Paulus juga menulis kepada jemaat di Korintus untuk memperingatkan mereka terhadap perpecahan di dalam Gereja dan menekankan pentingnya persatuan di antara anggota Gereja. Dia memperingatkan mereka terhadap amoralitas seksual, mengajarkan bahwa tubuh adalah Bait Suci bagi Roh Kudus, dan mendorong disiplin diri. Dia membahas pertanyaan-pertanyaan tertentu mengenai pernikahan dan pelayanan misionaris, serta tata cara sakramen dan apakah halal atau tidak untuk memakan daging kurban yang telah ditawarkan kepada berhala-berhala.

3. Macam-Macam Disiplin

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:²⁰

a. Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang.

Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin beribadah.

b. Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.

²⁰Asy Mas’udi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), 88-89.

c. Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ali Imron, M.Si menyatakan bahwa ada tiga macam disiplin yang berhubungan dengan peserta didik yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin kebebasan terkendali.²¹

a. Disiplin Otoritarian

Disiplin yang dibangun dari kacamata konsep ini menyingkap bahwa peserta didik dinyatakan memiliki disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian pendidik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja setiap ucapan dan Tindakan yang disampaikan dan dilakukan oleh pendidik tanpa adanya keberatan apalagi bantahan. Pendidik bebas menekan kepada peserta didik dan memang demikian pemahaman otoritarian ini. Atas sikap demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan pendidik.

Proses disiplin demikian tatkala menyisahkan pengalaman traumatis bagi peserta didik, mereka dipandang sebagai robot, hanya boleh bergerak bila diizinkan oleh pendidik. Pendisiplinan demikian mematikan proses berpikir kritis

²¹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172-174.

dan kreatif peserta didik, sehingga aktivitas belajar menjadi hilang makna humanisasi.

b. Disiplin Permisif

Konsep disiplin permisif memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik selama ia berada di kelas dan lingkungan belajar. Aturan-aturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Sepanjang dalam pemahaman peserta didik perbuatannya baik, ia dapat berbuat apa saja sesukanya.

Konsep permisif ini merupakan antitesis daripada konsep otoritarian. Keduanya sangat berbeda dalam konsepsi dan aplikasinya. Jika otoritarian mengekang secara penuh, maka konsepsi permisif ialah melonggarkan secara total. Seolah lepas kendali, tidak sedikit peserta didik yang terkontaminasi dan tergiur dengan perilaku-perilaku penyimpangannya, sehingga ada rasa ingin mencoba sesuatu pengalaman belajar yang baru, seperti bolos, merokok, minum-minuman keras dan sebagainya. Atas dasar kebebasan, peserta didik melakukan sesuka hatinya, walau terbukti merupakan perilaku yang berdampak buruk atas dirinya, institusi dan keluarga.

c. Disiplin Kebebasan Terkendali

Peserta didik yang hidup dalam konsepsi ini berarti ia diberikan kebebasan, asalkan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak. Ada batasan-batasan yang wajib diperhatikan peserta didik dalam kehidupan akademik dan sosialnya.

Disiplin ini juga dikenal dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam aplikasi kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang

destruktif, maka akan dibimbing kearah yang konstruktif. Peserta didik tetap diberi kesempatan untuk berkreasi, namun ia harus mampu menjelaskan setiap kreasinya. Saat penjelasan itulah sebenarnya mereka dibimbing dan dikendalikan ke arah yang lebih positif. Jadi dalam disiplin ini, intervensi tetap ada namun tidak otoriter sebagaimana pada uraian sebelumnya. Selama peserta didik dapat mempertanggungjawabkan dan berguna, maka ia tetap dibiarkan berkreasi seturut prokonsepsinya.

Selain ketiga macam disiplin di atas, ada juga macam disiplin lain yang lebih mewacana kepada pemberdayaan perannya secara internal dan eksternal. Kedua bentuk disiplin tersebut yaitu disiplin negatif dan disiplin positif.²²

a. Disiplin Negatif

Pengentasan perilaku indiscipliner tentu tidak dapat teratasi secara spontan, sebab ini sudah jadi tabiat yang telah bertahun-tahun terbentuk. Pendidik mungkin menginginkan perubahan secara cepat, namun hal itu mustahil. Peserta didik cenderung telah nyaman atas praktik tidak disiplinnya. Agar hasil menjadi maksimal, maka ciptakan perubahan secara bertahap dengan membentuk aturan-aturan secara mengikat. Aturan yang dibuat boleh jadi mengantarkan peserta didik dalam perilaku yang disiplin. Perubahan perilaku peserta didik atas aturan inilah yang dimaksud sebagai disiplin negatif. Singkatnya, peserta didik mengikuti aturan oleh sebab determinasi dari luar seperti halnya penerapan aturan tertentu.

²²Jusuf Blegur, *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 7-9.

Mengawali dengan aturan bahwa peserta didik yang terlambat dapat dipertimbangkan untuk menjadi bagian dalam kelas, apalagi sampai 30 menit keterlambatannya. Atau pula tidak hadir sampai dengan 4 pertemuan pembelajaran, belum boleh mengikuti tes tengah semester atau tes akhir semester. Aturan ini lantas membuat peserta didik terikat untuk hadir tepat waktu, walaupun tidak dengan sepenuh hatinya. Ia hanya takut karena kelak tidak tuntas dalam proses pembelajaran dan bukan karena kesadaran akan pentingnya perilaku disiplin. Kehadiran peserta didik hanyalah seremoni administrasi di kelas, tidak lebih dari itu. Namun demikian, ini adalah proses awal melatih peserta didik keluar dari zona nyaman yang sesungguhnya membelenggu peserta didik dalam budaya hidupnya yang buruk.

b. Disiplin Positif

Walau sama-sama dalam koridor mengikuti aturan, disiplin positif adalah yang lebih dianjurkan dalam pembelajaran. Disiplin positif merupakan perilaku peserta didik yang taat terhadap aturan-aturan tanpa adanya desakan atau paksaan. Ketaatan itu terbentuk secara alami dan muncul dari dalam diri peserta didik. Peserta didik sadar harus hadir tepat waktu karena tidak ingin melewatkan setiap momentum proses belajar. Berinisiatif untuk maju berdoa tanpa ditunjuk oleh pendidik, ataupun mengumpulkan tugas tepat waktu sebab ia tekun mengerjakannya. Dengan membangun disiplin positif, peserta didik melakukan setiap rangkaian aktivitas belajar dengan baik, ia tidak menunggu penyelesaian sebuah tugas dan membiarkannya sampai ditegur oleh sejawat atau pendidik yang memfasilitasi proses belajar.

Disiplin positif dirancang untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang sopan, aplikatif dan bertanggung jawab di lingkungan sosial mereka. Agar penerapan disiplin positif menjadi maksimal maka harus dimulai dari diri pendidik sendiri. Pendidik harus menjadi teladan dan model, dimana prinsip-prinsip positif disiplin harus benar-benar terinternalisasi dalam diri pendidik dan peserta didik. Disiplin positif yang kuat membuat peserta didik tidak mudah terkontaminasi dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (*misbehave*). Walaupun ia ada diantara sekumpulan komunitas dengan ketimpangan sosialnya tinggi, ia tetap konsisten dengan perilaku adabnya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sekitarnya. Maka sebenarnya dalam dirinya juga terpelihara perilaku positif yang konsisten serta memiliki komitmen yang tinggi.

Disiplin positif mendorong individu agar menghindari segala macam tindakan yang tidak berguna atau hendak merugikan dirinya sendiri, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri. Membangun rasionalitas tentang dampak negatif yang akan dirasakan, sehingga secara penuh sadar, individu yang berdisiplin positif tidak memberi ruang agar ia terjebak dalam praktik-praktik menyimpang, seperti ditegur pendidik, di *bully* kawan karena sering terlambat, dan bentuk perilaku negatif lainnya.

4. Manfaat Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang baik itu sebagai peserta didik di sekolah maupun sebagai seorang pekerja di sebuah instansi atau kantor. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata

kehidupan berdisiplin, karena akan mengantarkan seseorang menjadi sukses dalam belajar maupun ketika sudah bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa manfaat disiplin menurut Tu'u yaitu :²³

i) Menata Kehidupan Bersama

Manfaat disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

ii) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi bagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

iii) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

iv) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.

²³Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, 2004), 38.

Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

v) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman dan hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Disiplin untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

vi) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi pendidik dan bagi para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan yang seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Dari seluruh penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat disiplin adalah untuk membentuk seseorang melalui penerapan peraturan yang ada agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

5. Prinsip Pendisiplinan Menurut Markus 8:33

Terlepas dari berbagai teori bagaimana Para Penulis Injil mengumpulkan bahan, mengedit dan menulis kitab Injil, sampai pada produk yang kita miliki sekarang, Kitab Injil ditulis tidak dalam bentuk surat, namun dalam bentuk buku, mereka ditulis sebagai sebuah *handbook*.²⁴ Hal inilah yang menyebabkan kitab Injil memiliki genrenya sendiri. Sebagai sebuah tulisan bergenre unik, kitab Injil memuat berbagai model literasi *literary form*, seperti perumpamaan, catatan sejarah, pengajaran dan narasi. Tujuan dari penulisan kitab Injil adalah untuk mengekspresikan iman kepada Kristus dengan menjelaskan apa yang telah Tuhan lakukan untuk manusia, khususnya para pembaca. Kisah-kisah yang tercatat di dalamnya tidak serta-merta bersifat kronologis, kecuali tulisan Lukas.²⁵

Seorang penulis narasi mengutamakan penekanan tertentu pada kisah yang ia ditulis. Hal ini harus dikenali oleh pembacanya. Untuk itu seorang harus membaca narasi yang ia pelajari dengan cermat, berusaha mengenali alur narasi *the plot*, termasuk bagaimana narasi itu berkembang. Perkembangan narasi dapat mengikuti alur geografis, spiritual, relasional atau politikal. Kemudian pembaca perlu menempatkan narasi yang ia baca dalam konteks besar Injil tersebut.

²⁴ “Why the Gospels Were Written,” *Augsburg Fortress Publishers*, www.ms.augsburgfortress.org/downloads/Baxter_Excerpt.

²⁵ “What Are The Types of Literature Genres in the Bible?,” 70030.netministry.com/images/TypesofGenresintheBible.pdf.

Pembaca juga perlu mengenali identitas penulisnya, bagaimana ia menulis dan bagaimana karakter yang ditulis berinteraksi satu dengan yang lain dan dengan Tuhan. Pemahaman akan *social, geographical, temporal setting and customs* akan sangat membantu dalam memahami kisah tersebut.²⁶

Perikop yang dibahas dalam penelitian ini termuat di dalam Injil Lukas, Matius dan Markus, namun penelitian ini membatasi hanya pada Injil Markus dan Matius. Matius dan Markus memiliki gaya penulisan yang berbeda. Matius adalah Penulis yang ringkas *abbreviated version*, sedangkan Markus lebih panjang lebar *expanded version*.²⁷ Kedua Penulis Injil ini meletakkan kisah atau pembicaraan tentang “Tuhan memarahi Petrus” di antara percakapan tentang Petrus mengakui kemesiasan Yesus dan pengajaran Tuhan Yesus tentang menyangkal diri dan memikul salib. Kedua Injil mencatat bahwa rangkaian percakapan ini memiliki *geographical setting* di daerah Kaisarea Filipi. Kisah dimulai dengan percakapan di antara para murid seputar “siapakah Yesus”. Markus memberikan penjelasan yang sedikit lebih detil dari pada Matius dengan menambahkan keterangan “kampungan-kampung” dan menjelaskan bahwa percakapan itu terjadi di tengah jalan. Perihal jawaban Petrus tentang “siapakah Yesus?” Matius sebaliknya mencatat percakapan yang lebih panjang dan menambah keterangan tentang kunci Kerajaan Sorga yang diberikan Tuhan Yesus kepada Petrus.

²⁶ “Literary Forms: Key To Interpretation Gospel of Matthew,”
wdl26.streamhoster.com/rod_tv/ba/Lesson13-Literary.

²⁷ Vernon K. Robbins, ““The Woman Who Touch Jesus’ Garment: Socio Rethorical Analysis of The Synoptic Account,”,”
www.religion.emory.edu/faculty/robbins/Pdfs/WomanTouched.pdf.

Markus 8:27-29: Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!"

Matius 16:13-19: Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

Peralihan percakapan tentang "siapakah Yesus" ke "penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus" dimulai dengan ayat 30 pada injil Markus dan ayat 20 pada Injil Matius. Injil Markus menggunakan kata kai., diterjemahkan dengan kata

“lalu” oleh LAI). Injil Matius menggunakan kata to,te. Di sini Tuhan Yesus mulai memberitahu bahwa Ia harus menderita, dibunuh dan bangkit pada hari ke tiga. Markus menambahkan satu keterangan tambahan bahwa Yesus memberitahukan hal itu dengan terus terang.

Markus 8:30-34: *“Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang.”*

Matius 16:20-25: *“Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias. Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.”*

a. Inner Texture

Injil Markus (dan Matius) jelas menggunakan berbagai macam *literary devices*, yaitu struktur-struktur penulisan kalimat tertentu, yang sengaja digunakan dengan harapan dapat menjelaskan atau menekankan ide-ide tertentu dengan lebih baik. Penggunaan berbagai *literary devices* akan memberikan kesan bahwa tulisan yang dibuat bernilai sastra yang tinggi dan kaya.

Dengan mengamati konteks dekat, seorang pembaca dapat menemukan bahwa kedua Penulis Injil meletakkan percakapan tentang “Tuhan memarahi

Petrus” di antara percakapan Petrus mengakui kemesiasan Yesus dan pengajaran Tuhan Yesus tentang menyangkal diri dan memikul salib. Cara ini dapat dikategorikan sebagai *intercalation* (*insert something between layers-sandwich technic*). Jadi dalam pola ini sang Penulis menyusun sebuah cerita, kemudian menyisipkan kisah lain, kemudian melanjutkan kembali dengan kisah sebelumnya. *Intercalation* adalah sebuah teknik yang dipakai untuk menciptakan sebuah ketegangan, sehingga pembaca diharapkan dapat memperoleh kesimpulan teologis.²⁸

Dengan menuliskan percakapan “Petrus ditegur Yesus” dalam sebuah *model intercalation*, sepertinya kedua Penulis Injil memiliki pandangan yang sama bahwa ajaran Tuhan Yesus tentang menyangkal diri dan memikul salib memiliki pesan moral dan teologis yang terkait dengan peristiwa Petrus, yang tadinya terdepan dalam pengakuannya atas kemesiasan Yesus, namun ternyata masih mementingkan kehendaknya sendiri di atas kepentingan sang Mesias. Tindakan Petrus pada saat itu dengan menegur Tuhan Yesus, tidak mencerminkan sikap hati seorang yang menyangkal diri dan rela memikul salib. Sebagai rasul hendaknya Petrus merelakan kematian guru-Nya demi sebuah misi penyelamatan umat manusia, daripada sekedar menikmati bersamaan terus menerus dengan Tuhan.

Keterangan dari Markus di ayat sebelumnya, bahwa Tuhan Yesus berbicara terus terang seolah hendak memberitahukan kepada pembaca bahwa

²⁸ Kevin Larsen, “The Structure of The Mark’s Gospel: Current Proposals,” <https://independent.academia.edu/LarsenKevin>.

Petrus tidaklah salah mengerti penjelasan Tuhan Yesus tentang penderitaan dan kematian-Nya, karena Tuhan Yesus telah menyampaikannya dengan terus terang. Petrus seharusnya memahami sepenuhnya perkataan Yesus, namun dengan penuh kesadaran memberikan respon spontan menegor Sang Guru sambil menarik Dia ke samping. Tindakan Petrus menarik Tuhan Yesus ke samping dapat ditafsirkan, bahwa Petrus tidak berbasa-basi dalam menegor Tuhan Yesus, ia menambahkan sebuah tindakan untuk menambah tekakan pada teguran yang ia sampaikan.

Markus 8:32b-33: *"Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia.*

Matius menuliskan apa yang Petrus katakan, sedangkan Markus tidak."

Matius 16:22-23: *"Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau."*

Literary devices lain yang dipakai dalam percakapan ini adalah paralelisme. Paralelisme adalah pengulangan sebuah frasa kalimat menurut pola gramatikal tertentu. Salah satu tujuan penggunaan paralelisme adalah untuk menjelaskan posisi paralel/sejajar dari dua hal yang berbeda, sehingga penekanan maknanya dapat terlihat oleh pembaca.

³³ *Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." (Markus)*

²³ *Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." (Matius)*

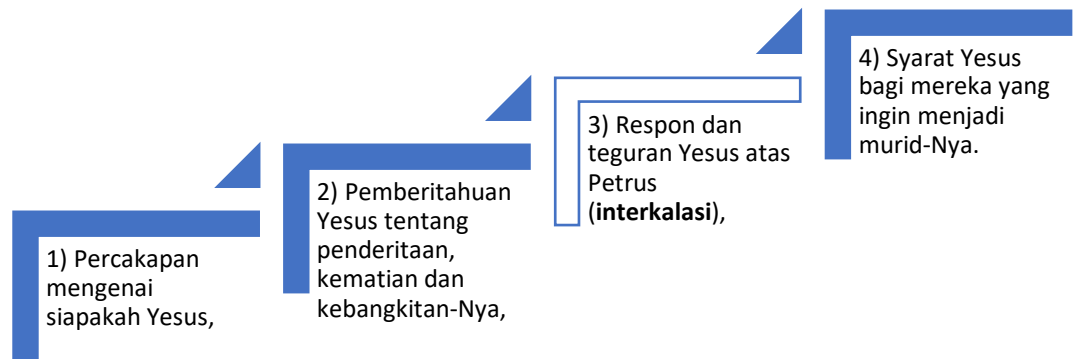
Paralelismenya dari ayat diatas terdapat pada frasa berikut:

engkau bukan memikirkan **apa yang dipikirkan** Allah,

melainkan **apa yang dipikirkan** manusia.

Bentuk paralelisme di atas memiliki bentuk khusus, yaitu antithesis, yang secara literal artinya “lawan kata atau berlawanan”, yang mana dua ide yang berbeda disandingkan dalam sebuah kalimat untuk mencapai efek yang bersifat kontras. Dalam hal ini Penulis Injil mengkontraskan antara pikiran Allah dan pikiran manusia. Pikiran Petrus - sebagai bagian dari 12 murid Tuhan Yesus- yang masih memikirkan pikiran manusia dan bukannya pikiran Allah tentu dalam pandangan Tuhan Yesus sangatlah tidak pantas (bagi seorang yang memiliki level rasul), sehingga Ia segera menegor balas murid-Nya. Rhetorical Device yang serupa dapat ditemukan dalam Gal 5:17: *“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.”*

Markus menulis rangkaian percakapan Kaisarea Filipi dalam sebuah alur cerita yang bersifat klimaks. Klimaks adalah salah satu bentuk lain dari sebuah literary devices. Klimaks berasal dari bahasa Yunani yang berarti tangga. Alur ini memiliki gaya penuturan kisah yang terus menanjak ketegangannya sampai kepada poin tertinggi. Plot percakapan Kaisarea Filipi ini memiliki struktur demikian:

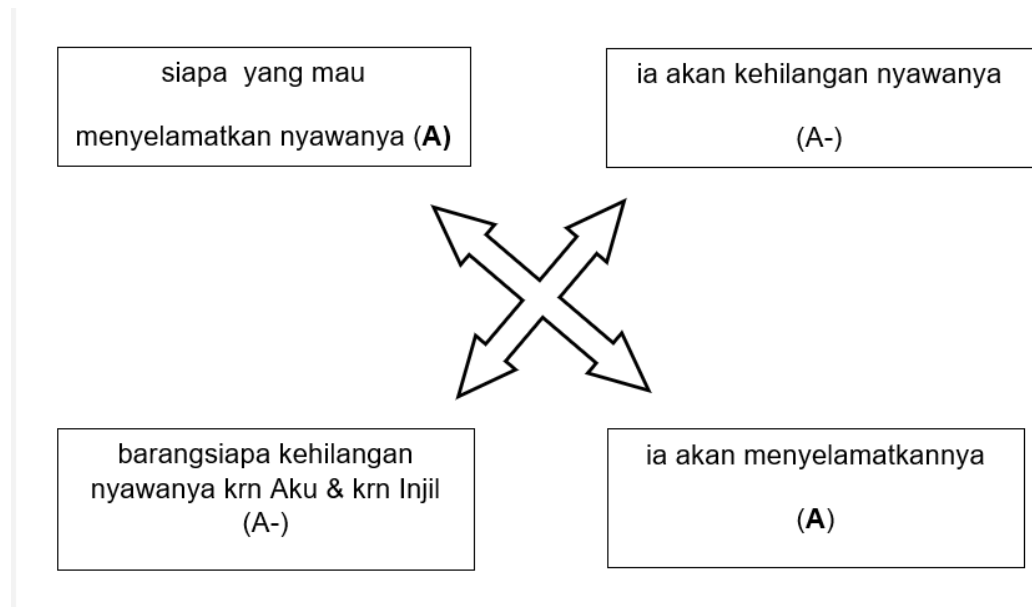


Plot kisah di atas nampak jelas mengikuti alur spiritual. Ada perkembangan pengenalan akan Tuhan yang dituliskan di sana: 1) mengenal identitas Yesus, 2) mengenal karya-Nya, kemudian 4) mengetahui syarat mengikuti Dia. Sekali lagi rangkaian tiga perkembangan tahapan spiritual ini disela oleh percakapan perihal teguran Yesus ke Petrus (interkalasi).

Literary devices terakhir yang muncul dari rangkaian percakapan yang berujung klimaks ini adalah sebuah Chiasmus. Tujuan chiasmus adalah untuk menarik perhatian pembacanya pada poin utama kisah, dengan menempatkan bagian tersebut pada central turning point. Dengan cara ini penulis mengharapkan pembaca dapat mengingat bagian terpenting dengan lebih mudah. Teknik ini juga digunakan untuk tujuan mengkontraskan dua hal yang bersifat serupa. Teknik chiasmus menggunakan pengulangan kata dan biasanya dengan pola dibolak-balik. Chiasmus terdapat dalam Markus 8:35: “*Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa*

kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya”

dengan pola sebagai berikut:



Jadi, *chiasmus* ini adalah pesan terpenting dari rangkaian kisah percakapan di Kaisarea Filipi, di mana Tuhan Yesus memberikan syarat bagi mereka yang mau mengikuti Dia. Itulah jalan salib yang harus Ia tempuh dan juga harus ditempuh murid-murid-Nya, diawali dengan pengenalan akan pribadi-Nya, pengenalan akan karya-Nya dan keputusan untuk mengikuti Dia meski mahal harganya. Sisipan kisah Petrus ditegor Tuhan Yesus juga turut menyumbangkan pesan penting, yaitu mengingatkan pengikut-Nya, jika mereka menuruti kehendak sendiri sampai mengabaikan kehendak Allah, maka itu membuat Tuhan tidak berkenan. Tindakan ini tidak cocok untuk dilakukan oleh seorang murid Tuhan yang harus menyangkal diri dan memikul salib-Nya (apalagi konteks pada saat itu dilakukan oleh seorang Petrus, salah satu dari 12 rasul-Nya). Dan memang

dikemudian hari terbukti bahwa hampir semua rasul Tuhan mati sebagai martir, mereka menyerahkan nyawa bagi Yesus, bahkan Rasul Yohanes juga menyerahkan nyawanya, namun Tuhan menghendaki ia tetap hidup.

b. Inter-texture

Rangkaian kisah Kisarea Filipi juga mengandung inter-texture jenis oral verbal intertexture, tepatnya narrative amplification: yaitu pengulangan informasi tertentu dalam bentuk yang semakin mendetil guna memberi penekanan pesan kepada pembacanya.

Markus 8:31: *“Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.”*

Markus 8:31 memiliki *narrative amplification* di Markus 9:31: *“sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit.”* Memang Markus 9:31 memiliki informasi yang lebih sedikit, namun maknanya bersifat lebih berat. Markus 9:31 menggunakan istilah manusia **a;nqrwpoj** yang dapat mengandung arti lebih umum daripada tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, namun juga sekaligus memiliki makna yang lebih luas / universal. Tidak hanya ketiga kelompok manusia itu yang menyerahkan Tuhan Yesus, melainkan manusia (berdosa secara keseluruhan, terkhusus orang Israel). Pengembangan cerita yang lebih detil dari kedua ayat tersebut dapat ditemukan dalam keseluruhan Markus pasal 15.

Bentuk *inter-texture* berikutnya yang ditemukan adalah *social Intertexture*. Catatan Markus dan Matius memiliki beberapa perbedaan. Markus menulis Yesus memarahi Petrus, sedang penekanan Matius ada pada perkataan Yesus “engkau suatu batu sandungan bagi-Ku”. Pada saat Tuhan Yesus berkata “enyahlah Iblis” kepada Petrus, apakah Ia memiliki konsep dalam pikiran-Nya bahwa murid-Nya tidak boleh memiliki pemikiran atau konsep atau mutu hidup keagamaan yang sama dengan Orang Farisi? Apakah hal ini ada kaitannya dengan kejadian dalam Injil Yohanes, di mana Tuhan Yesus menyebut Orang Farisi berasal dari iblis? Mungkinkah pada saat Tuhan menegor Petrus, Ia pada saat itu mengingat golongan keagamaan lain yang sering Ia tentang? Dan Tuhan tidak ingin Petrus menjadi seperti mereka?

Yohanes 8:1-3: *“tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun. Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah.”* Yohanes 8:42-44: *“Kata Yesus kepada mereka: "Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku. Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata*

dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.”

Penggunaan kata “Iblis” saat Tuhan memarahi Petrus dan komentar yang mengatakan “Iblislah yang menjadi bapamu” yang disematkan Tuhan Yesus untuk orang Farisi kemungkinan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Jika ini benar, maka kedua kisah dari kedua kitab Injil ini memiliki *social Intertexture*. Di masa itu Tuhan Yesus secara sosial memberikan identitas baru kepada orang Farisi, yang sebelum-sebelumnya sangat dihormati di kalangan masyarakat Yahudi. Dan pemberian identitas ini diperkenalkannya terutama kepada murid-murid-Nya. Di hadapan murid-murid-Nya lah Tuhan Yesus sering menegor Orang Farisi. Kemungkinan besar penyematan identitas baru kepada mereka oleh Tuhan Yesus ini tidak diterima secara luas oleh orang Israel, terbukti sampai Kekristenan terbentuk, Yudaisme tetaplah agama yang dominan di sana.

Orang Farisi yang memahami hukum Taurat memiliki kehidupan yang kontras dengan Tuhan Yesus. Yesus datang atas kehendak Dia (Bapa) yang mengutus-Nya. Ia melakukan kehendak Bapa (Yoh 4:34). Namun sekalipun orang Farisi adalah ahli Taurat, mereka tidak dapat menangkap (**ginw,skw** ginosko) firman-Nya. Tuhan melanjutkan pernyataan dengan mengatakan bahwa Iblislah bapa mereka. Kehidupan keagamaan Orang Farisi tidak membuat Yesus terkesan, bahkan Ia berkata bahwa hidup keagamaan murid-murid-Nya harus lebih baik dari Orang Farisi, mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mat 5:20). Dengan mengatakan “enyahlah Iblis” kepada Petrus adakah kemungkinan bahwa Tuhan Yesus tidak ingin Sang rasul kelak menjadi seperti orang Farisi (bahkan

senasib dengan mereka) yang mempertahankan kehendaknya sendiri, bukannya kehendak Tuhan?

Menarik melihat fakta bahwa para penulis Greco-Roman seperti Jerome, Chromatius of the fifth century juga menegaskan pernyataan Tuhan Yesus, yang mengatakan bahwa umat manusia harus memiliki kebenaran yang lebih baik dari orang Farisi yang memeluk kebenarannya sendiri dan mengutamakan kemuliaan duniawi.²⁹ Jikalau dalam hal ini para penulis sekuler tersebut menggunakan Alkitab sebagai sumber, maka karya mereka juga ber interteks dengan Kitab Suci, tepatnya dalam bentuk *historical inter-texture*, karena data Kitab Suci yang mereka akses lebih bersifat sebagai data historis.

c. Social-Cultural Texture

Social-cultural texture berbeda sedikit dengan *social intertexture*. Secara garis besar *social intertexture* menyoroti keterkaitan budaya dari dua buah teks yang lebih bersifat lokal dari sekelompok orang tertentu yang terlibat dalam kisah yang ditulis. Kalau *Social-cultural texture* lebih menyoroti budaya yang secara umum diterima dan dikenal oleh sebuah bangsa. Berbeda dengan penyematan “anak Iblis” kepada Orang Farisi oleh Tuhan Yesus yang hanya diterima dan dipahami oleh murid-murid-Nya, istilah batu sandungan dikenal oleh segenap bangsa Israel sejak zaman Perjanjian Lama PL, misalnya kata “batu sandungan” dalam Im 19:14 menggunakan kata *lAvk.mi mikshowl*. {mik-shole'}. *Meaning: 1) a stumbling, means or occasion of stumbling, stumbling block 1a) stumbling, fall*

²⁹ Gabriel Zepeda, “Better Than a Pharisee,” *Bethlehem College and Seminary*, <https://bcsmn.academia.edu/GabrielZepeda>.

1b) means or occasion of stumbling, stumbling block. Dalam Perjanjian Baru kata “batu sandungan” memiliki beberapa bentuk:

1 Korintus 8:9: *pro,skomma proskomma* {pros'-kom-mah}. *Meaning: 1) a stumbling block 1a) an obstacle in the way which if one strikes his foot against he stumbles or falls 1b) that over which a soul stumbles i.e. by which is caused to sin.* Matius 16:23: *ska,ndalon skandalon* {skan'-dal-on} ("scandal"). *Meaning: 1) the movable stick or trigger of a trap, a trap stick 1a) a trap, snare 1b) any impediment placed in the way and causing one to stumble or fall, (a stumbling block, occasion of stumbling) i.e. a rock which is a cause of stumbling 1c) fig. applied to Jesus Christ, whose person and career were so contrary to the expectations of the Jews concerning the Messiah, that they rejected him and by their obstinacy made shipwreck of their salvation 2) any person or thing by which one is (entrapped) drawn into error or sin.* Roma 9:32: *li,qoj lithos* {lee'-thos}. *Meaning: 1) a stone 1a) of small stones 1b) of building stones 1c) metaph. of Christ.*

Karena istilah ini sudah dikenal baik dan umum dalam masyarakat Israel, maka penggunaan kata ini dalam Matius 16:23: “*Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia"*” memiliki *social-cultural texture*. Penggunaan kata ini secara umum dan luas dipahami oleh murid-murid Tuhan Yesus pada waktu itu dan pembaca Injil Matius pada umumnya. Pandangan ini didukung oleh kenyataan bahwa Injil Matius ditulis untuk orang Yahudi Kristen (dan meyakinkan orang

Yahudi akan Mesias Yesus) dan kemudian di dalam kanon Alkitab berfungsi sebagai jembatan antara PL dan PB. Matius tentu tidak ragu untuk menggunakan kosa kata yang sangat dikenal oleh pembacanya seperti batu sandungan. Salah satu kosa kata PL lainnya yang ia sering pakai adalah Kerajaan Sorga (33 kali). Matius mencitasi *quote* PL sebanyak 50 kali dan menyinggung *allude* PL sebanyak 70 kali.³⁰

Talmud juga mengajarkan tafsiran tentang kata “batu sandungan” seperti yang terdapat dalam Im 19:14. Para murid Tuhan kemungkinan juga mengenal apa yang diajarkan oleh para rabi di sana. Hershey Friedman menjelaskan bahwa kata “batu sandungan” dalam Im 19:14: *“Janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN”*, dijelaskan secara rinci di dalam Talmud. Talmud memberikan penjelasan bahwa orang buta dalam ayat ini ditulis dengan gaya bahasa metafora, yaitu mewakili kelompok masyarakat atau orang yang secara moral buta, acuh kepada hukum Tuhan.

*This may explain why the Talmud felt the need to give the verse a more profound meaning. Thus, the word "blind" is interpreted metaphorically to represent any person or group that is unaware, unsuspecting, ignorant, or morally blind, and individuals are prohibited from taking advantage of them or tempting them to do wrong.*³¹

Ayat ini mengajarkan agar orang Israel tidak memanfaatkan atau menjerumuskan mereka. Ada Tuhan yang mengawasi mereka. Prinsip ini dikenal

³⁰ “Literary Forms: Key To Interpretation Gospel of Matthew.”

³¹ Hershey Friedman, “Placing a Stumbling Block Before the Blind Person: An In-Depth Analysis.”

dengan istilah *lifnei iver*. Contoh praktek dalam keseharian dari ayat ini juga ditulis dalam Midrash Sifra, misalnya tidak boleh menawarkan minuman keras kepada seorang nazir. Tidak boleh menjual kayu kepada seseorang yang sudah diketahui sebelumnya bahwa kayu itu untuk ritual penyembahan berhala. Tidak boleh menjual barang yang berbahaya bagi orang lain. Tidak boleh meminjamkan uang dengan bunganya, juga tidak boleh meminjam uang dengan bunganya, keduanya menyalahi hukum *lifnei iver*. Tidak boleh membiarkan kuburan tanpa ditandai, karena dapat membuat imam atau orang lain menginjaknya dan menjadi najis.³²

Jika memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan Petrus adalah sebuah batu sandungan, karena apa yang ia lakukan dapat menjerumuskan murid-murid yang lain untuk melakukan tindakan serupa, apalagi Petrus termasuk salah satu murid yang terkemuka, selain Yohanes dan Yakobus. Menurut Im 19:14 tindakannya juga cerminan dari sebuah sikap hati yang tidak takut akan TUHAN. Oleh sebab itu tidak heran jika Tuhan Yesus menegor dia dengan keras.

B. KERANGKA BERPIKIR

Menurut Riduwan, kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Sedangkan Sugiyono menjelaskan yang dimaksud dengan

³² Ibid.

kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan kajian teori maka akan dijelaskan kerangka berpikir pada bagian ini yaitu :

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kerja adalah dengan adanya pendisiplinan di tempat kerja dengan tujuan agar minimnya pelanggaran yang dilakukan. Tuhan Yesus sendiri dalam masa pelayanannya di dunia bersama para murid juga menerapkan pendisiplinan dan khususnya pada waktu Yesus menegur Petrus di dalam Markus 8:33. Walaupun pendisiplinan itu penting namun tidak semua orang dapat melakukan atau menerapkannya dikarenakan berbagai alasan tertentu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan, metode kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

B. SUMBER DATA

Sumber data adalah para pimpinan, dosen, staf dan karyawan di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang. Sumber data adalah anggota kelompok tertentu yang dipakai peneliti agar hasil penelitiannya dianggap berlaku. Adapun jumlah sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari pimpinan, dosen, staf dan karyawan.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif maka instrument penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dipakai pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian pendisiplinan :
 - a. Apakah pengertian pendisiplinan menurut pemahaman Anda ?
 - b. Apakah pendisiplinan itu penting menurut Anda ? Jelaskan!
 - c. Apakah pemimpin Anda sudah menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas ? Jelaskan !
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan pendisiplinan :
 - a. Apakah pekerjaan Anda di kantor menjadi teratur dengan adanya Pendisiplinan ?
 - b. Menurut Anda apakah dengan adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi ?
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan macam-macam pendisiplinan :
 - a. Model Pendisiplinan apa yang digunakan oleh Pemimpin Anda (otoritarian, permisif, kebebasan terkendali dll) ?

4. Pertanyaan yang berkaitan dengan manfaat pendisiplinan :
 - a. Apakah Anda merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin Anda ? Jelaskan !
5. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendisiplinan Tuhan Yesus :
 - a. Menurut pendapat Anda apa penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Mrk 8:33 ?
 - b. Menurut pendapat Anda mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai Iblis ?
 - c. Menurut Anda, bagaimana Anda dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian Anda di tempat kerja?

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data adalah dasar untuk menjawab masalah penelitian. Data dikumpulkan dengan cara dan alat tertentu serta mengikuti prosedur tertentu. Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif dan tidak terjadi penyimpangan sebenarnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah pengamatan (observasi) dan wawancara (interview).

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi disini adalah dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang dintanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Peneliti menyiapkan pertanyaan wawancara dan mencatat jawaban yang diberikan oleh responden.

Adapun dalam kegiatan wawancara maka peneliti akan memakai google form sebagai alat wawancara dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemic covid 19 jadi tidak memungkinkan untuk melaksanakan wawancara secara tatap muka. Oleh karena itu, peneliti menggunakan google form dalam melaksanakan wawancara dengan mengirimkan link google form melalui Whatsapp kepada responden untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan wawancara yang sudah disediakan. Secara spesifik wawancara ditujukan kepada

pimpinan, dosen, staf dan karyawan Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penyajian Data

- a. Peneliti mengumpulkan data yang didapat dari wawancara serta observasi.
- b. Peneliti mengorganisir data dalam bentuk uraian singkat untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, teknik penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks bersifat naratif.

2. Peringkasan Data

Dalam proses peringkasan data atau analisis itu sendiri, peneliti menggunakan strategi yang mengarah pada variabel. Sehingga didapatkan pola dan bukti-bukti untuk sebuah konstruk. Hal-hal yang dilakukan antara lain :

- a. Peneliti memilih domain untuk dianalisis.
 - b. Peneliti membahas secara evaluatif mengenai penerapan dengan menyoroti penemuan-penemuan yang sudah disajikan.
3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya. Kesimpulan akhir yang kredibel akan diperoleh melalui kesimpulan sementara yang telah dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data. Kesimpulan akhir ini diharapkan akan menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Pada tahap ini data yang diperoleh dari responden dicatat sebagaimana adanya, sesuai jawaban yang diberikan. Data yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil wawancara kepada pimpinan, dosen, staf dan karyawan STT KAO

Semarang

a. Pengertian Pendisiplinan

1) Pemahaman pribadi tentang pengertian pendisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, pemahaman pribadi tentang pengertian pendisiplinan sangat bervariasi. Pemahaman pertama, pendisiplinan adalah sebuah sanksi yang diberikan oleh karena kesalahan yang dilakukan oleh mitra sesuai dengan jenis pelanggaran dan aturan yang berlaku dalam sebuah institusi yang bertujuan bukan untuk menjatuhkan tetapi menyadarkan seseorang akan kesalahan mereka dan setiap kesalahan pasti mengandung konsekuensi yang harus ditanggung. Pemahaman kedua, pendisiplinan adalah tepat waktu. Pemahaman ketiga, pendisiplinan berarti memulihkan. Pemahaman keempat, suatu tindakan meningkatkan integritas, efisiensi waktu dan kinerja yang baik. Pemahaman kelima, pendisiplinan dari kata disiplin yang berarti peraturan atau tata tertib yang berlaku pada suatu lembaga dalam kurun waktu tertentu. Pemahaman keenam, pendisiplinan merupakan suatu

tindakan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan mengajarkan tanggung jawab. Pemahaman ketujuh, pendisiplinan adalah taat pada aturan.

2) Pentingnya pendisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, seluruh responden menyatakan bahwa pendisiplinan itu penting. Hal ini diikuti dengan alasan yang bervariasi yaitu sebagai berikut: alasan pertama, karena setiap kesalahan ada konsekuensinya. Alasan kedua, pendisiplinan menolong orang untuk kembali ke jalan yang benar. Alasan ketiga, melalui pendisiplinan yang baik akan menghasilkan suatu sikap mental yang baik. Alasan keempat, demi menjaga stabilitas lembaga dapat berjalan dengan baik. Alasan kelima, pada prinsipnya pendisiplinan itu merupakan upaya menanamkan nilai-nilai positif terhadap pribadi yang mendapat pendisiplinan agar sadar dengan pelanggaran yang sudah dilakukan. Alasan keenam, agar ada ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Alasan ketujuh, pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan, tanpa pendisiplinan, pendidikan yang sejati tidak dapat berjalan dengan baik. Alasan kedelapan, karena sebagai pemimpin harus memberi teladan yang baik kepada bawahan. Alasan kesembilan, karena dengan disiplin semua kewajiban kita dapat dikerjakan dengan baik dan tepat waktu.

- 3) Pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, seluruh responden menyatakan bahwa pemimpin telah menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas. Pernyataan ini diikuti dengan penjelasan yang bervariasi. Penjelasan pertama, pendisiplinan terlihat ketika ada yang melakukan kesalahan diberikan disiplin dengan tegas tanpa mengurangi kasih Kristus. Penjelasan kedua, pendisiplinan terlihat dengan selalu mengajak dan memberi teladan untuk datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Penjelasan ketiga, pemimpin memberikan reward bagi yang layak dan memberikan pendisiplinan bagi yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Penjelasan keempat, peraturan yang dibuat sudah jelas, disosialisasikan dan diterapkan kepada semua pegawai.

b. Tujuan Pendisiplinan

- 1) Pendapat tentang pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga belas orang responden ditemukan bahwa seluruh responden menyatakan pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan. Dua responden memberikan pernyataan yang berbeda. Pernyataan pertama, bukan karena pendisiplinan, tetapi karena memang harus mengikuti peraturan yang sudah diberikan. Pernyataan kedua, keteraturan

saya dalam bekerja tidak karena adanya sanksi atau pendisiplinan tetapi itu merupakan bagian dari integritas saya sebagai hamba Tuhan dan warga institusi.

- 2) Pendapat tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga belas responden, seluruh responden menyatakan bahwa pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi. Hal ini diikuti dengan berbagai penjelasan. Penjelasan pertama, ketegasan diperlukan sehingga ketika kita bekerja benar-benar serius. Penjelasan kedua, pendisiplinan menjadi pembelajaran agar pelanggaran tidak terulang dan menjadi pembelajaran bagi yang lain. Penjelasan ketiga, dengan disiplin akan meningkatkan integritas di dalam pekerjaan. Di sisi lain, dua responden memberikan pendapat yang berbeda. Pendapat pertama, seharusnya begitu tetapi masih ada orang yang melanggar mungkin karena lalai atau sedang berjuang menyesuaikan diri dengan disiplin yang diberlakukan. Pendapat kedua, tergantung dari mana hal tersebut dilihat dan dimaknai. Satu sisi bisa meminimalisir pelanggaran tetapi di sisi lain merupakan bentuk kegagalan pemimpin dalam pembinaan karyawan.

c. Macam-Macam Pendisiplinan

- 1) Pendapat tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin (otoritarian, permisif, kebebasan, terkendali dll)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, didapatkan pendapat yang berbeda-beda mengenai model pendisiplinan yang digunakan oleh pemimpin. Pendapat pertama, pendisiplinan kasih Kristus. Pendapat kedua, kebebasan terkendali. Pendapat ketiga, pendisiplinan waktu dan laporan pekerjaan. Pendapat keempat, kooperatif. Pendapat kelima, tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan. Pendapat keenam, lebih bersifat permisif. Pendapat ketujuh, otoritarian. Pendapat kedelapan, teguran melalui Surat Peringatan 1-3 serta pemutusan hubungan kerja.

d. Manfaat Pendisiplinan

1) Merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, tiga belas responden menyatakan merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin. Hal ini diikuti dengan berbagai penjelasan. Penjelasan pertama, dengan adanya pendisiplinan, manajemen kerja menjadi teratur dan terlebih adanya rasa menghormati aturan yang berlaku. Penjelasan kedua, menjadi terbiasa untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan datang ke kampus tepat waktu. Penjelasan ketiga, meningkatkan kesadaran diri. Penjelasan keempat, meningkatkan disiplin kerja. Penjelasan kelima, meminimalkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran. Penjelasan keenam, pendisiplinan membuat posisi diisi orang-orang yang punya kapasitas dan kapabilitas sehingga kinerja pada posisi tersebut menjadi lebih baik. Penjelasan ketujuh, menjadikan diri lebih baik. Disisi lain, dua orang responden menyatakan hal yang berbeda. Pernyataan pertama,

kadang-kadang merasakan manfaatnya. Pernyataan kedua, responden menyatakan tidak pernah didisiplin.

e. Pendisiplinan Tuhan Yesus

1) Pendapat tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, seluruh responden menyatakan yang bervariasi tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33. Pendapat pertama, karena Petrus memakai pikirannya sendiri sehingga Yesus marah, karena seorang murid harus taat kepada gurunya. Pendapat kedua, Petrus tidak berpikir seperti Kristus. Pendapat ketiga, Petrus tidak mengerti kehendak Allah yang seharusnya dia mengerti. Pendapat keempat, Petrus mementingkan kepentingan pribadi. Pendapat kelima, Petrus menarik dan menegur Yesus. Pendapat keenam, cara berpikir Petrus yang duniawi yang ditentang Yesus karena pikiran duniawi identik dengan iblis atau penyesat. Pendapat ketujuh, karena Petrus mencoba mencegah Yesus supaya hal Yesus diserahkan tidak terjadi karena Petrus menganggap Yesus adalah Mesias yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari penjajahan Roma. Pendapat kedelapan, Petrus kurang disiplin. Pendapat kesembilan, karena Petrus berusaha menggagalkan misi Allah untuk mati di kayu salib. Pendapat kesepuluh, karena hati dan pikiran Petrus dikuasai oleh iblis. Pendapat kesebelas, sebab Petrus hanya melihat dari perspektif dirinya sendiri sebagai manusia, ia tidak melihat dari perspektif Allah.

2) Pendapat tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai Iblis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, didapatkan berbagai pendapat yang bervariasi. Pendapat pertama, karena Petrus memakai pikirannya sendiri dan tidak setuju dengan pemikiran Tuhan atau kehendak Tuhan. Pendapat kedua, karena keinginannya atau pikirannya yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan. Pendapat ketiga, iblis yang dimaksud bukan personal tetapi karakter/pola pikir duniawi. Pendapat keempat, karena perkataan Petrus berasal dari pikiran yang ada kemungkinan dipakai oleh iblis untuk mencegah Yesus disalibkan. Pendapat kelima, prasangka manusiawi atau Egocentris. Pendapat keenam, karena apa yang dipikirkan Petrus sama seperti yang dipikirkan iblis untuk menggagalkan rencana keselamatan dari Allah melalui salib (Matius 4:1-11). Pendapat ketujuh, karena setiap perkataan yang Petrus keluarkan tidak sesuai dengan kaidah yang diajarkan Yesus.

3) Pendapat tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima belas responden, didapati pendapat yang bervariasi tentang aplikasi ayat dalam keseharian di tempat kerja. Pendapat pertama, selalu melakukan pekerjaan untuk kemuliaan Kristus dan menjadikan tempat kerja sebagai tempat pelayanan. Pendapat kedua, belajar berpikir dan bertindak seperti Kristus. Pendapat ketiga, harus lebih menaati Allah dengan membangun hubungan pribadi dengan Roh Kudus sehingga dapat

melakukan kehendak Allah serta mendisiplin diri dan bawahan apabila melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak Allah yaitu hidup dalam ketaatan kepada Firman. Pendapat keempat, membuang pikiran duniawi dan berpikir hanya untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok. Pendapat kelima, tindakan mementingkan kepentingan pribadi tetapi tidak memikirkan kepentingan institusi. Pendapat keenam, memikirkan dan melakukan apa yang menjadi kehendak Allah di atas segala-galanya. Pendapat ketujuh, harus bersatu sebagai tubuh Kristus yang dipercayakan untuk melayani Tuhan bersama di STT Kristus Alfa Omega. Pendapat kedelapan, bekerja sesuai dengan aturan dan juga ketentuan yang berlaku ditempat kerja sehingga tujuan pekerjaan kita adalah memuliakan Allah lewat apa yang kita lakukan. Pendapat kesembilan, belajar tentang ketegasan untuk sebuah keteledoran. Pendapat kesepuluh, belajar menahan diri dari nafsu tentang hal-hal yang buruk. Pendapat kesebelas, tidak hanya manis dimulut tetapi busuk dihati. Pendapat kedua belas, harus bekerja sesuai dengan visi misi kampus, pendapat ketiga belas, berani memikul salib demi terwujudnya kehendak Allah dalam kehidupan. Pendapat keempat belas, hidup selaras dengan Firman Tuhan.

B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman pribadi tentang pengertian pendisiplinan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pemahaman pribadi tentang pengertian pendisiplinan, maka ditemukan pemahaman responden tentang pengertian pendisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan adalah sebuah sanksi yang diberikan oleh karena kesalahan yang dilakukan oleh mitra sesuai dengan jenis pelanggaran dan aturan yang berlaku dalam sebuah institusi yang bertujuan bukan untuk menjatuhkan tetapi menyadarkan seseorang akan kesalahan mereka dan setiap kesalahan pasti mengandung konsekuensi yang harus ditanggung.
- b. Suatu tindakan meningkatkan integritas, efisiensi waktu dan kinerja yang baik.

2. Pentingnya pendisiplinan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pentingnya pendisiplinan, maka ditemukan pendapat responden tentang pentingnya pendisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan menolong orang untuk kembali ke jalan yang benar.
- b. Menjaga stabilitas lembaga dapat berjalan dengan baik.
- c. Pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan, tanpa pendisiplinan, pendidikan yang sejati tidak dapat berjalan dengan baik.
- d. Disiplin membuat semua kewajiban kita dapat dikerjakan dengan baik dan tepat waktu.

3. Pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajarannya dengan tegas

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajarannya dengan tegas, maka

ditemukan pendapat responden tentang pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan terlihat ketika seseorang melakukan kesalahan diberikan disiplin dengan tegas tanpa mengurangi kasih Kristus.
 - b. Pendisiplinan terlihat dengan selalu mengajak dan memberi teladan untuk datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas tepat waktu.
 - c. Pemimpin memberikan reward bagi yang layak dan memberikan pendisiplinan bagi yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.
 - d. Peraturan dibuat dengan jelas, disosialisasikan dan diterapkan kepada semua pegawai.
4. Pendapat tentang pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan.

5. Pendapat tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden setuju bahwa adanya pendisiplinan di kantor

meminimalisir pelanggaran. Hal ini juga disertai dengan pendapat responden tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan menjadi pembelajaran agar pelanggaran tidak terulang dan menjadi pembelajaran bagi yang lain.
 - b. Pendisiplinan membuat peningkatan integritas di dalam pekerjaan.
6. Pendapat tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin (otoritarian, permisif, kebebasan, terkendali dll)

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin, maka ditemukan pendapat responden tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan kasih Kristus
- b. Kebebasan terkendali.
- c. Pendisiplinan waktu dan laporan pekerjaan.
- d. Kooperatif.
- e. Permisif
- f. Otoritarian.

7. Merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh

pemimpin. Hal ini juga disertai dengan pendapat responden tentang manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Pendisiplinan membuat manajemen kerja menjadi teratur dan terlebih adanya rasa menghormati aturan yang berlaku.
 - b. Meningkatkan kesadaran diri.
 - c. Meminimalkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran.
 - d. Pendisiplinan membuat posisi diisi orang-orang yang punya kapasitas dan kapabilitas sehingga kinerja pada posisi tersebut menjadi lebih baik.
- Penjelasan ketujuh, menjadikan diri lebih baik.

8. Pendapat tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33, maka ditemukan pendapat responden tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33 adalah sebagai berikut:

- a. Petrus memakai pikirannya sendiri sehingga Yesus marah, karena seorang murid harus taat kepada gurunya.
- b. Petrus tidak mengerti kehendak Allah yang seharusnya dia mengerti.
- c. Petrus berusaha menggagalkan misi Allah untuk mati di kayu salib.
- d. Hati dan pikiran Petrus dikuasai oleh iblis.

9. Pendapat tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai Iblis

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai iblis, maka ditemukan pendapat responden tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai Iblis adalah sebagai berikut:

- a. Petrus memakai pikirannya sendiri dan tidak setuju dengan pemikiran Tuhan atau kehendak Tuhan.
- b. Keinginan Petrus atau pikirannya yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan.
- c. Perkataan Petrus berasal dari pikiran yang ada, kemungkinan dipakai oleh iblis untuk mencegah Yesus disalibkan.
- d. Petrus memiliki prasangka manusiawi atau Egocentris.
- e. Perkataan yang Petrus keluarkan tidak sesuai dengan kaidah yang diajarkan Yesus.
- f. Iblis yang dimaksud bukan personal tetapi karakter/pola pikir duniawi.

10. Pendapat tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja, maka ditemukan pendapat responden tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pekerjaan untuk kemuliaan Kristus dan menjadikan tempat kerja sebagai tempat pelayanan.

- b. Belajar berpikir dan bertindak seperti Kristus.
- c. Lebih menaati Allah dengan membangun hubungan pribadi dengan Roh Kudus sehingga dapat melakukan kehendak Allah serta mendisiplin diri dan bawahan apabila melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak Allah yaitu hidup dalam ketaatan kepada Firman.
- d. Bersatu sebagai tubuh Kristus yang dipercayakan untuk melayani Tuhan bersama di STT Kristus Alfa Omega.
- e. Bekerja sesuai dengan aturan dan juga ketentuan yang berlaku ditempat kerja sehingga tujuan pekerjaan kita adalah memuliakan Allah lewat apa yang kita lakukan.
- f. Belajar tentang ketegasan untuk sebuah keteledoran.
- g. Hidup selaras dengan Firman Tuhan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah diperoleh pada bab sebelumnya mengenai studi kasus prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 dan penerapannya di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan secara berkala, maka terdapat beberapa hasil dari analisis di bab IV yang kemudian dapat ditarik menjadi kesimpulan dari penelitian studi kasus prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus berdasarkan Markus 8:33 di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega. Berdasarkan deskripsi dan analisis data tentang pemahaman pribadi tentang pengertian pendisiplinan, maka ditemukan pemahaman responden tentang pengertian pendisiplinan adalah sebagai berikut: Pendisiplinan adalah sebuah sanksi yang diberikan oleh karena kesalahan yang dilakukan oleh mitra sesuai dengan jenis pelanggaran dan aturan yang berlaku dalam sebuah institusi yang bertujuan bukan untuk menjatuhkan tetapi menyadarkan seseorang akan kesalahan mereka dan setiap kesalahan pasti mengandung konsekuensi yang harus ditanggung. Pendisiplinan adalah suatu tindakan meningkatkan integritas, efisiensi waktu dan kinerja yang baik.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pentingnya pendisiplinan, maka ditemukan pendapat responden tentang pentingnya

pendisiplinan adalah sebagai berikut: Pendisiplinan menolong orang untuk kembali ke jalan yang benar. Pendisiplinan menjaga stabilitas lembaga dapat berjalan dengan baik. Pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan, tanpa pendisiplinan, pendidikan yang sejati tidak dapat berjalan dengan baik. Disiplin membuat semua kewajiban kita dapat dikerjakan dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas, maka ditemukan pendapat responden tentang pemimpin menerapkan pendisiplinan kepada jajaran dibawahnya dengan tegas adalah sebagai berikut: Pendisiplinan terlihat ketika seseorang melakukan kesalahan diberikan disiplin dengan tegas tanpa mengurangi kasih Kristus. Pendisiplinan terlihat dengan selalu mengajak dan memberi teladan untuk datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Pemimpin memberikan reward bagi yang layak dan memberikan pendisiplinan bagi yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Peraturan dibuat dengan jelas, disosialisasikan dan diterapkan kepada semua pegawai.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa pekerjaan di kantor menjadi teratur dengan adanya pendisiplinan.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden setuju bahwa adanya pendisiplinan di kantor meminimalisir pelanggaran. Hal ini juga disertai dengan pendapat responden

tentang adanya pendisiplinan di kantor membuat minimnya pelanggaran yang terjadi adalah sebagai berikut: Pendisiplinan menjadi pembelajaran agar pelanggaran tidak terulang dan menjadi pembelajaran bagi yang lain.

Pendisiplinan membuat peningkatan integritas di dalam pekerjaan.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin, maka ditemukan pendapat responden tentang model pendisiplinan apa yang digunakan oleh pemimpin adalah sebagai berikut: Pendisiplinan kasih Kristus, pendisiplinan Kebebasan terkendali, Pendisiplinan waktu dan laporan pekerjaan, pendisiplinan Kooperatif, pendisiplinan Permisif dan pendisiplinan Otoritarian.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin, maka ditemukan bahwa hampir seluruh responden merasakan manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin. Hal ini juga disertai dengan pendapat responden tentang manfaat dari pendisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin adalah sebagai berikut:

Pendisiplinan membuat manajemen kerja menjadi teratur dan terlebih adanya rasa menghormati aturan yang berlaku. Meningkatkan kesadaran diri. Meminimalkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran. Pendisiplinan membuat posisi diisi orang-orang yang punya kapasitas dan kapabilitas sehingga kinerja pada posisi tersebut menjadi lebih baik.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus 8:33, maka ditemukan pendapat responden tentang penyebab Tuhan Yesus marah kepada Petrus dalam Markus

8:33 adalah sebagai berikut: Petrus memakai pikirannya sendiri sehingga Yesus marah, karena seorang murid harus taat kepada gurunya. Petrus tidak mengerti kehendak Allah yang seharusnya dia mengerti. Petrus berusaha menggagalkan misi Allah untuk mati di kayu salib. Hati dan pikiran Petrus dikuasai oleh iblis.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai iblis, maka ditemukan pendapat responden tentang mengapa Tuhan Yesus menyebut Petrus sebagai Iblis adalah sebagai berikut: Petrus memakai pikirannya sendiri dan tidak setuju dengan pemikiran Tuhan atau kehendak Tuhan. Keinginan Petrus atau pikirannya yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan. Perkataan Petrus berasal dari pikiran yang ada, kemungkinan dipakai oleh iblis untuk mencegah Yesus disalibkan. Petrus memiliki prasangka manusiawi atau Egosentris. Perkataan yang Petrus keluarkan tidak sesuai dengan kaidah yang diajarkan Yesus. Iblis yang dimaksud bukan personal tetapi karakter atau pola pikir duniawi.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja, maka ditemukan pendapat responden tentang bagaimana dapat menemukan aplikasi ayat tersebut dalam keseharian di tempat kerja adalah sebagai berikut: Melakukan pekerjaan untuk kemuliaan Kristus dan menjadikan tempat kerja sebagai tempat pelayanan. Belajar berpikir dan bertindak seperti Kristus. Lebih menaati Allah dengan membangun hubungan pribadi dengan Roh Kudus sehingga dapat melakukan kehendak Allah serta mendisiplin diri dan bawahan apabila melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak Allah yaitu hidup dalam ketaatan kepada

Firman. Bersatu sebagai tubuh Kristus yang dipercayakan untuk melayani Tuhan bersama di STT Kristus Alfa Omega. Bekerja sesuai dengan aturan dan juga ketetapan yang berlaku ditempat kerja sehingga tujuan pekerjaan kita adalah memuliakan Allah lewat apa yang kita lakukan. Belajar tentang ketegasan untuk sebuah keteledoran. Hidup selaras dengan Firman Tuhan.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Dengan melihat hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega perlu untuk memberikan penyegaran kembali mengenai pentingnya pendisiplinan yang berlaku di STT KAO Semarang beserta sanksi yang diberikan jikalau terdapat pelanggaran.
2. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega perlu membuat sebuah model pendisiplinan yang cocok untuk diterapkan di tempat kerja sehingga ada keseragaman model pendisiplinan yang digunakan oleh setiap pimpinan.
3. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega perlu untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada dosen, staff dan karyawan yang dinilai sangat disiplin dalam menjalankan tugas maupun mematuhi setiap peraturan kerja yang ada di STT KAO.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Aldian, Kiki, and Setyo Riyanto. "The Effect Of Work Discipline, Commitment, And Individual Characteristics On Employee Performance." <https://www.academia.edu/42803023>.
- Blegur, Jusuf. *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Friedman, Hershey. "Placing a Stumbling Block Before the Blind Person: An In-Depth Analysis."
- Helman, Daniel. "Constructivist Discipline for a Student-Centered Classroom." *Winkle Institute: A Group of Independent Scientists, CA*. <https://www.academia.edu/35104244>.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional, 1973.
- Larsen, Kevin. "The Structure of The Mark's Gospel: Current Proposals." <https://independent.academia.edu/LarsenKevin>.
- Lessin, Roy. *How To Be Parents of Happy and Obedient Children*. USA: Omega Publications, 1978.

Mas'udi, Asy. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000.

Nasution, S. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Rifai. *Classroom Action Research in Christian Class*. Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016.

Robbins, Vernon K. ““The Woman Who Touch Jesus' Garment: Socio Rethorical Analysis of The Synoptic Account,”.”

www.religion.emory.edu/faculty/robbins/Pdfs/WomanTouched.pdf.

Schlink, Basilea. *Yang Lama Telah Berlalu*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2010.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

W. JS, Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Zepeda, Gabriel. “Better Than a Pharisee.” *Bethlehem College and Seminary*.
<https://bcsmn.academia.edu/GabrielZepeda>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” <https://kbbi.web.id/prinsip>.

“Literary Forms: Key To Interpretation Gospel of Matthew.”

wdl26.streamhoster.com/rod_tv/ba/Lesson13-Literary.

“What Are The Types of Literature Genres in the Bible?”

70030.netministry.com/images/TypesofGenresintheBible.pdf.

“Why the Gospels Were Written.” *Augsburg Fortress Publishers*.

www.ms.augsburgfortress.org/downloads/Baxter_Excerpt.